

ABSTRAK

Imsar Muda. Sikap Etnik Mandailing Dalam Memandang Pencantuman Kata Batak di Depan Kata Mandailing Terhadap Identitasnya Pada Masa Kini. Tesis Medan: Program Pascasarjana UNIMED, 2016.

Permasalahan identitas etnik Mandailing sudah lama terjadi, yaitu pada tahun 1920-an. Apakah Mandailing itu Batak atau bagian dari sub etnik Batak. Pada waktu itu perantau-perantau Mandailing di Tanah Deli sudah sangat dikenal oleh masyarakat Melayu atau perantau-perantau dari etnik lain. Masyarakat Mandailing di Tanah Deli umumnya adalah pedagang, guru-guru agama dan bahkan sudah ada yang masuk dalam struktur birokrasi kerajaan Melayu. Hal ini mendorong perantau-perantau yang lain yang berasal dari daerah selatan Tapanuli seperti Angkola memperkenalkan diri mereka sebagai orang-orang Mandailing atau bagian dari Mandailing. Belakangan mereka tidak mau lagi memakai identitas Mandailing, mereka merasa lebih nyaman menyebutkan diri mereka sebagai bagian dari Batak atau sub etnik Batak. Bahkan mereka juga menyebutkan bahwa Mandailing itu juga bagian dari Batak. Tentu saja hal ini sangat keras ditentang oleh Masyarakat Mandailing yang menganggap diri mereka sebagai etnik Mandailing tanpa terkait dengan Batak, bukan bagian dari Batak atau bukan Batak Mandailing.

Dengan mengemukakan segala macam argumentasi masyarakat Mandailing menolak pernyataan tersebut. Persoalan ini mengerucut pada suatu pertikaian, yang dikenal “peristiwa pekuburan sungai mati di Medan”. Pada waktu itu Pekuburan Sungai Mati, Medan diperuntukkan kepada orang-orang atau etnik Mandailing atau yang mengaku Mandailing, termasuk Angkola dan Sipirok karena selama ini mereka mengaku Mandailing. Oleh karena mereka mengaku bagian dari etnik Batak di belakang hari maka gugurlah hak mereka di pekuburan sungai mati. Hal ini ditentang mereka. Perkara pun akhirnya keluar masuk pengadilan. Akhirnya perkara tersebut dimenangkan oleh masyarakat Mandailing dan pengadilan menyatakan perkara tersebut selesai. Dengan demikian pengadilan tersebut mengakui identitas Mandailing sebagai suatu etnik.

Demikian kerasnya masyarakat Mandailing mempertahankan identitas etniknya pada waktu, sekarang bagaimanakah sikap dan pandangan masyarakat Mandailing yang sekarang terhadap identitas. Apakah sudah ada pergeseran, atau apakah mereka sudah menganggap mereka bagian dari etnik Batak. Penelitian ini dilakukan di Bandar Selamat kota Medan dan tempat-tempat lain yang menjadi konsentrasi masyarakat Mandailing di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mewawancarai masyarakat Mandailing dari berbagai lapisan dan dari berbagai profesi, seperti tokoh-tokoh adat Mandailing, pelajar, orang-orang tua.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Masyarakat Mandailing dalam memandang identitasnya sebagai bagian dari etnik Batak atau tidak telah terjadi polarisasi. Terjadi dua kutub, Satu mengatakan dengan tegas bahwa Mandailing bukan bagian dari etnik Batak, Mandailing adalah sebuah etnik tersendiri yaitu etnik Mandailing. Dengan segala macam argumentasi mereka samapaikan, baik argumentasi yang bersifat antropologis, sejarah, arkrologis dan budaya. Mereka ini umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lama merantau

di Medan, dan mengetahui permasalahan ini dari orang-orang tua mereka dahulu ketika mereka masih tinggal di kampung. Pendapat yang kedua mengatakan Mandailing adalah bagian dari etnik Batak. Mereka umumnya adalah orang-orang yang lebih muda atau pelajar. Mereka mendasarkan pendapat mereka dari apa yang mereka baca atau dengar dari orang-orang tua mereka yang juga terpelajar atau media massa. Pendapat yang lain mengatakan mereka mengaku bagian dari etnik Batak dengan alasan pragmatis. Artinya diluar mereka mengaku Batak tapi di dalam hati tetap Mandailing bukan bagian etnik Batak. Seperti menjaga rasa persahabatan. Demikian.



THE
Character Building
UNIVERSITY

ABSTRACT

Imsar Muda. The ethnic Mandailing in view of the inclusion of the word of Batak in front of The Mandailing of their identity in the present. Medan Thesis: Graduate UNIMED, 2016.

The issue of the identity of ethnic Mandailing's a long time ago, namely 1930s. Is it Mandailing is Batak or the part of sub-ethnic Batak. At that time the Mandailing migrants' in Tanah Deli it has been very well known by Malay or the community-migrants in other ethnic. Generally the Malay in Tanah Deli is merchants, the religion teachers and even have been included in the structure of the bureaucracy of Malay. It's encouraging other migrants who come from the south of Tapanuli like Angkola who introduce themselves as Mandailing or the part of that. Later they don't want to take on the identity of Mandailing anymore, they feel more comfortable mention as Batak or sub-ethnic of Batak. In fact, they also mention said that Mandailing part of Batak. Of course it is very strongly opposed by the Mandailing who consider themselves as ethnic of Mandailing without associated with Batak, not part of Batak or not Batak Mandailing.

That suggest all sorts of arguments Mandailing to the statement. This issue boiled down to a conflict, known "the burial of Sungai Mati in Medan". At that time the burial of Sungai Mati, Medan reserve to the people or ethnic Mandailing or who claimed Mandailings, including Angkola and Sipirok as they have claimed Mandailing. Therefore they claimed as ethnic Batak in the future then fell off their right in burial of Sungai Mati. It was opposed them. The case finally was in and out of court. And finally the case was won by the people of Mandailing and court declared the case is completed. Thus the court admit the identity of the mandailing as ethnicity.

It was hard to the society Mandailing to maintain identify of ethnic at the time, now how is the attitude and the point of view of mandailing against identity. There's a shift or whether they have considered them part of ethnic Batak. The research was carried out in Bandar Selamat the city of Medan and place to another been the focus of the Mandailing in the city of Medan. The study is using the method of research a qualitative by interviewing the mandailing people from various walks of life from all walks of life, such as the figures of mandailing, student, and old people.

From this research by the conclusion that the Mandailing in looking at his identify as the ethnic Batak or not has been a polarization. There was two thought, one said firmly that Mandailing not part of ethnic Batak, Mandailing is an ethnic its own which is ethnic Mandailing. With all kinds of argument that is an anthropological, history, archaeology, and culture. They are generally is old man who have migrated in Medan, and knowing that this issues from their parents when they still live in the village. The second opinion said that Mandailing is part of ethnic Batak. They are generally is student. They are basing their opinion on what they read or hear from their parents are also educated or the mass media. The other opinion said they claimed part of ethnic Batak with a pragmatic. That is meant on the outside the claimed Batak but in the hearth was Mandailing not the ethnic Batak. Like keeping a sense of friendship. I see.